

Busana Muslim di Kalangan Generasi Muda: Antara Gaya Hidup Identitas dan Pendidikan Karakter Islami

Muthia Azzahra¹, Muhammad Ziqra Rahsa², Mulya Darma Illahi³, Ridwal Trisoni⁴, Muhammad Yahya⁵

¹²³⁴⁵UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: mutiazhr112@gami.com, mubammadziqra561@gmail.com, mulyadarmailabi@gmail.com,
ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id, mubamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study explores the phenomenon of Muslim and Muslimah fashion among today's youth, focusing on its role in shaping religious identity and character education in the modern era. In recent years, the rise of social media platforms such as TikTok and Instagram has contributed to the widespread popularity of "modest fashion" and "hijrah lifestyle" trends among young Muslims. However, many previous studies have primarily emphasized the aesthetic and commercial aspects of Islamic fashion, leaving a gap in understanding how clothing practices relate to moral and educational development. This research aims to address that gap by examining the connection between Islamic dress, youth identity, and the values of Islamic character education. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review and analysis of social media content that reflects youth fashion behavior. The findings indicate that Muslim attire is not merely a matter of style but serves as a medium for self-expression, religious commitment, and social influence. Nevertheless, the study also reveals that some young people adopt Islamic dress for trend-related reasons without a deep understanding of its spiritual meaning. The implications suggest that educational institutions should integrate Islamic values into character education programs to balance external appearance with internal piety. In conclusion, this study highlights the importance of guiding the younger generation to view Islamic clothing not only as a fashion statement but as an embodiment of moral and religious identity.

Keywords: *Islamic Character Education, Hijrah Trend, Muslim Fashion, Young Generation*

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi fenomena mode Muslim dan Muslimah di kalangan pemuda saat ini, dengan fokus pada perannya dalam membentuk identitas keagamaan dan pendidikan karakter di era modern. Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya platform media sosial seperti TikTok dan Instagram telah berkontribusi pada popularitas luas tren "mode sopan" dan "gaya hidup hijrah" di kalangan Muslim muda. Namun, banyak penelitian sebelumnya terutama menekankan aspek estetika dan komersial dari mode Islami, sehingga meninggalkan kesenjangan dalam pemahaman bagaimana praktik berpakaian berkaitan dengan perkembangan moral dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan meneliti hubungan antara pakaian Islami, identitas pemuda, dan nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan analisis konten media sosial yang mencerminkan perilaku mode pemuda. Temuan menunjukkan bahwa pakaian Muslim bukan hanya masalah gaya tetapi berfungsi sebagai media untuk ekspresi diri, komitmen keagamaan, dan pengaruh sosial. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa beberapa anak muda mengadopsi pakaian Islami karena alasan yang berkaitan dengan tren tanpa pemahaman mendalam tentang maknanya spiritualnya. Implikasinya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program pendidikan karakter untuk menyeimbangkan penampilan lahiriah dengan kesalehan batiniah. Kesimpulannya, studi ini menyoroti pentingnya membimbing generasi muda untuk

memandang pakaian Islami bukan hanya sebagai pernyataan mode, tetapi juga sebagai perwujudan identitas moral dan agama.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Islami, Tren Hijrah, Mode Muslim, Generasi Muda

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut banyak Masyarakat menuju era globalisasi yang semakin modern. Globalisasi tersebut memberikan beberapa dampak salah satunya adalah meningkatnya penggunaan media sosial pada berbagai kalangan. Media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat saat ini dari usia muda hingga dewasa. Keberadaan media tidak hanya memberikan informasi yang sedang hangat diperbincangkan, namun juga membentuk perilaku individu karena adanya sosial influence dari berbagai jejaring sosial melalui tayangan yang disuguhkan. Meliputi cara berbicara baik penggunaan bahasanya maupun cara pengucapannya serta gaya berbusana. Seperti contohnya, banyak tren memakai jilbab tetapi baju dan celananya membentuk lekuk tubuh. Pada saat ini, busana tidak hanya memberikan fungsi sebagai alat untuk menutup dan melindungi diri, tetapi juga sebagai karakteristik setiap individu (Addini, 2019).

Dalam dua dekade terakhir, fenomena penggunaan busana muslim di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini tidak hanya dapat dilihat dari sisi kuantitatif yakni semakin banyaknya remaja dan mahasiswi yang mengenakan pakaian sesuai syariat islam, tetapi juga dari sisi kualitatif, di mana busana muslim kini menjadi bagian dari ekspresi gaya hidup modern. Munculnya berbagai merek fashion muslim, komunitas hijabers, hingga influencer muslim di media sosial menunjukkan bahwa busana muslim telah berkembang dari sekedar kewajiban religius menjadi simbol identitas dan tren budaya yang populer (Asnawi, n.d.). Fenomena ini penting untuk di teliti karena berkaitan dengan bagaimana generasi muda menafsirkan nilai-nilai keislaman dalam konteks modernitas dan globalisasi yang sering kali menantang prinsip moral dan etika berbusana.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami makna berbusana muslim di kalangan generasi muda. Jika dahulu busana muslim lebih dipandang sebagai bentuk ketaatan normatif terhadap ajaran agama, kini ia juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas sosial, bahkan membangun citra personal di ruang publik dan media sosial (Anggraini, 2022). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya global dan perkembangan industri fashion yang menawarkan berbagai inovasi gaya berpakaian yang tetap bernuansa islami namun selaras dengan tren masa kini. Dalam konteks ini, busana muslim bukan lagi sekedar simbol kesalehan pribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika identitas keagamaan yang fleksibel, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai busana muslim di kalangan generasi muda menjadi relevan untuk memahami hubungan antara religiusitas, gaya hidup, dan pembentukan karakter Islami di era modern.

Meskipun fenomena busana muslim sudah banyak dikaji, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi kreatif, industri fashion, atau tren konsumsi masyarakat muslim. Studi tentang hubungan antara busana muslim dan pembentukan karakter islami generasi muda masih relatif terbatas (Fitri et al., 2021). Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan busana muslim dengan aspek identitas sosial dan gaya hidup sering kali berhenti pada analisis deskriptif tanpa mempertimbangkan dimensi pendidikan nilai di dalamnya. Padahal, dalam konteks pendidikan islam, cara berpakaian tidak

hanya mencerminkan estetika, tetapi juga menjadi cerminan kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual seseorang (Rahman, 2024). Dengan demikian, perlu adanya kajian yang menghubungkan busana muslim sebagai fenomena sosial dengan perenannya dalam pendidikan karakter islami generasi muda.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu dengan meninjau busana muslim dari tiga dimensi penting yakni sebagai gaya hidup, identitas keislaman, dan sarana pendidikan karakter. Artikel ini berupaya menelaah sejauh mana busana muslim menjadi medium internalisasi nilai-nilai islami dalam kehidupan generasi muda, serta bagaimana simbol-simbol religius dalam busana dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan moral mereka. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memotret busana muslim sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nonformal yang membentuk kesadaran beragama. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap kajian pendidikan islam dan budaya populer, yang sering kali dipisahkan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini ingin menguji argumen bahwa penggunaan busana muslim di kalangan generasi muda tidak sekedar tren estetika, tetapi juga merupakan bentuk manifestasi identitas keagamaan dan internalisasi nilai karakter islami. Argumen ini didasarkan pada pandangan bahwa gaya berpakaian seseorang berhubungan erat dengan pembentukan nilai, persepsi diri, dan cara individu berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa busana muslim dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter melalui tiga aspek: 1) kesadaran moral terhadap ajaran islam, 2) tanggung jawab sosial dalam menjaga citra diri sebagai muslim, 3) konsistensi perilaku dengan nilai-nilai keislaman. Dengan meninjau berbagai literatur terkait, artikel ini akan menunjukkan posisi baru dalam wacana akademik tentang hubungan antara fashion, identitas, dan pendidikan karakter dalam perspektif islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman generasi muda terhadap penggunaan busana muslim sebagai bagian dari gaya hidup, identitas, serta sarana pembentukan karakter Islami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali secara mendalam fenomena sosial yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur hanya dengan angka. (Kim et al., 2022) Subjek penelitian ini adalah generasi muda dan mahasiswi muslimah berusia 17–25 tahun yang aktif menggunakan busana muslim dalam kehidupan sehari-hari. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan penelitian, seperti tingkat religiusitas, aktivitas sosial di komunitas muslim, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau media sosial bertema islami.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama: 1) tahap pra-lapangan, yaitu observasi awal dan penentuan lokasi serta informan; 2) tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi media sosial; serta 3) tahap analisis data dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terbuka dan reflektif dari para informan (Vink et al., 2021). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang disusun untuk menggali tiga fokus utama: (a) persepsi generasi muda terhadap makna busana muslim, (b) keterkaitan antara busana muslim dan identitas keagamaan, serta (c) nilai-nilai karakter Islami yang diinternalisasikan melalui praktik

berbusana. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana busana muslim berperan sebagai medium pembentukan identitas dan karakter Islami di kalangan generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

A. Gaya Hidup dan Identitas Muslim

Dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan perkembangan media sosial, busana muslim telah menjadi bagian integral dari gaya hidup generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memandang busana muslim tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun citra sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Muliana dan Dewi (2024) yang menjelaskan bahwa busana muslimah di kalangan milenial dan Gen Z mengalami transformasi dari simbol kesalehan menjadi bentuk aktualisasi diri yang religius dan modern. Gaya hidup islami kini tidak lagi identik dengan konservatisme, melainkan menampilkan fleksibilitas yang selaras dengan tren mode global tanpa meninggalkan nilai moral (Muliana & Dewi, 2024). Busana muslim juga berfungsi sebagai tanda identitas sosial yang membedakan generasi muda muslim dari budaya berpakaian Barat yang cenderung liberal. Dengan demikian, gaya berpakaian menjadi refleksi identitas keislaman yang kontekstual, sebuah usaha untuk tetap taat pada prinsip agama, namun tetap relevan dengan dinamika zaman. Gaya berpakaian sangat memengaruhi kesadaran mode. Pelanggan yang memperhatikan penampilan cenderung lebih terlibat dalam tren dan pilihan gaya, dan orang yang cermat dalam memilih busana, terutama busana berhijab, cenderung lebih sadar fashion karena minat mereka terhadap penampilan visual mendorong mereka untuk terus mengikuti tren dan mencoba kombinasi baru.

Gaya hidup yang berkembang dengan baik mendorong partisipasi aktif dalam dunia fashion, meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap tren (Hidayah & Minarti, 2025). Hubungan ini didukung oleh penelitian empiris yang menunjukkan bahwa gaya berpakaian memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas, ekspresi diri, dan adopsi tren di kalangan wanita Muslim. Di era modernisasi, banyak kemajuan inovatif telah muncul dalam pemanfaatan dan penyebaran mode wanita Muslim yang modis. Misalnya, setelah era reformasi, fenomena hijaber, sebagai bagian dari mode Muslim terus berlanjut sebagai peningkat yang menarik tentang keadaan kaum muda. Kesalehan terjalin dengan kehidupan perkotaan global menciptakan industri kreatif dan dinamis sebagai bagian dari masyarakat transnasional. Tren mode di kalangan wanita Muslim dimulai dengan munculnya komunitas kreator hijab (*Hijabers Community*) yang diprakarsai oleh beberapa wanita Muslim muda pada tahun 2011. Perancang busana Islam generasi kedua seperti Irna Mutiara, yang mendirikan bisnisnya pada tahun 1996 dan kemudian mendirikan *Hijabers Mom Community* pada tahun 2011 bersama dengan rekan-rekannya, mencontohkan tren ini. Munculnya teknologi, terutama melalui blog dan Instagram, telah memfasilitasi munculnya generasi ketiga (Addini, 2019).

Kehadiran media seperti TV, majalah, media sosial, dan internet memudahkan akses publik terhadap informasi seputar busana muslim wanita yang stylish. Para perancang busana memanfaatkan majalah dan media sosial untuk mempromosikan karya mereka. Majalah memiliki pengaruh yang

signifikan dalam perkembangan mode modest di Indonesia. Internet membentuk representasi media Islam terkait penyebaran foto, video, dan berita terbaru terkait busana muslim wanita. Salah satu pengguna situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, serta blog mode, adalah hijaber, perempuan muda berhijab yang mengekspresikan pandangan dan kenikmatan Islam yang beragam, yang semuanya menjadi referensi pilihan busana muslim. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa busana muslim kini tidak hanya dipandang sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas, gaya hidup, dan kreativitas perempuan Muslim modern. Melalui media digital, muncul tren baru yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan unsur estetika dan mode global, sehingga melahirkan istilah seperti *modest fashion* atau *hijab lifestyle*. Para hijaber tidak lagi sekadar mengikuti kewajiban berpakaian sesuai syariat, tetapi juga berupaya menampilkan citra diri yang percaya diri, profesional, dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan (Aulia et al., 2025).

Selain itu, perkembangan media sosial telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola interaksi, selera, dan konstruksi identitas keislaman masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan komunitas daring yang saling terhubung, saling memengaruhi, dan berbagi inspirasi. Dalam konteks busana Islami, kehadiran komunitas seperti *Hijabers Community* serta berbagai influencer hijab dengan jutaan pengikut di platform Instagram, YouTube, dan TikTok telah menciptakan ekosistem digital yang kuat dalam menyebarkan nilai, estetika, dan gaya hidup muslimah modern. Komunitas-komunitas daring tersebut berperan sebagai ruang kolektif tempat para anggotanya berbagi pengalaman, ide berpakaian, serta pemaknaan hijab sebagai bagian dari identitas religius dan kultural. Melalui konten visual yang menarik, narasi personal, serta pesan-pesan motivatif, para influencer hijab tampil sebagai figur panutan yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tuntutan gaya hidup modern. Mereka menghadirkan citra busana Islami yang tidak hanya menutup aurat dan menjaga kesopanan, tetapi juga modis, elegan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini secara tidak langsung membentuk persepsi publik bahwa berpakaian sesuai syariat tidak harus mengorbankan aspek estetika dan kreativitas.

Pengaruh para influencer hijab ini sangat kuat, terutama dalam membentuk preferensi dan perilaku konsumsi masyarakat. Gaya berbusana yang mereka tampilkan sering kali menjadi rujukan dan tren yang diikuti oleh para pengikutnya. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial terhadap gaya berbusana Islami yang modis dan diterima secara luas. Fenomena ini turut mendorong meningkatnya rasa percaya diri muslimah dalam mengekspresikan identitas keislaman mereka di ruang publik, tanpa merasa terpinggirkan oleh standar mode global yang sebelumnya cenderung sekuler. Lebih jauh, tren yang berkembang di media sosial ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya terhadap pertumbuhan industri fashion muslim di Indonesia. Permintaan terhadap busana muslim yang variatif, inovatif, dan berkualitas terus meningkat seiring dengan meluasnya pengaruh komunitas daring dan influencer hijab. Kondisi ini mendorong para desainer lokal, pelaku usaha kecil dan menengah, hingga brand besar untuk berlomba-lomba menghadirkan produk fashion muslim yang kompetitif. Inovasi desain, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, serta kolaborasi dengan influencer menjadi strategi utama dalam mengembangkan industri ini. Dengan dukungan populasi muslim yang besar dan kreativitas pelaku industrinya, Indonesia kini semakin diakui sebagai salah satu pusat mode muslim dunia. Media sosial menjadi

katalis utama yang mempercepat proses tersebut, karena mampu menjangkau pasar global tanpa batas geografis. Oleh karena itu, peran media sosial dalam membentuk komunitas, memengaruhi persepsi publik, dan mendorong pertumbuhan industri fashion muslim tidak hanya berdampak pada aspek gaya hidup, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya Islam serta posisi strategis Indonesia dalam kancah industri mode muslim internasional.(Fahrullah et al., 2024).

B. Pendidikan karakter islami

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, terampil, berilmu, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diselenggarakan di negara ini bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama makhluk manusia (manusia, hewan, tumbuhan), dan nilai-nilai kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat(Darlan, 2021). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip berpakaian sesuai syariat, termasuk konsep aurat dan etika berpakaian, yang berperan penting dalam bagaimana peserta didik memandang dan mengadopsi tren mode. Dalam konteks modern, tren mode seringkali mengalami perubahan yang cepat sehingga dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Generasi muda dan mahasiswa dapat memahami bagaimana menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan tren mode terkini. Pendidikan Islam memandang mode sebagai aspek yang harus dikelola secara bijaksana, memastikan bahwa pilihan busana tidak hanya mengikuti tren mode, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang teguh(Habibillah, 2024). Dengan demikian, remaja diajarkan untuk menavigasi tren mode dengan kesadaran akan batasan-batasan syariah, seperti menjaga aurat dan memilih pakaian yang sopan dan santun, sehingga mereka tetap dapat tampil modis tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Hal ini berdampak pada perilaku sosial remaja dan mahasiswa, di mana mereka dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam masyarakat dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mode digunakan oleh individu, termasuk mahasiswa, sebagai sarana utama untuk mengekspresikan identitas diri mereka. Gaya berpakaian seringkali mencerminkan kepribadian, afiliasi kelompok, dan nilai-nilai individu. Selain itu, literatur yang ditulis oleh Widyanita (2022) mengungkapkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk preferensi mode di kalangan mahasiswa, dengan platform seperti Instagram dan TikTok menjadi sumber inspirasi dan alat utama untuk menampilkan gaya pribadi. Globalisasi juga berdampak besar, yang menyatakan bahwa penyebaran tren mode internasional semakin cepat, memberikan mahasiswa akses ke gaya dan mode dari berbagai budaya. Tren mode di kalangan mahasiswa cenderung berubah dengan cepat, mencerminkan sifat dinamis mode di mana tren yang sedang populer saat ini dapat berubah dalam beberapa bulan(Widyanita et al., n.d.).

Lingkungan akademis yang kaya akan nilai-nilai Islam dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam membentuk kesadaran diri mahasiswa terhadap pilihan busana mereka. Dengan kesadaran akan nilai-

nilai agama yang terinternalisasi melalui pendidikan Islam, mahasiswa merasa lebih terhubung dengan identitas agama mereka dan secara aktif mencari cara untuk mencerminkan hal ini melalui gaya berpakaian mereka (Dwijayanti, 2018). Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan kesadaran diri mahasiswa. Mengenai pengaruh tren busana terhadap kesadaran diri, ditemukan bahwa busana bukan lagi sekadar sarana untuk mempercantik penampilan fisik, tetapi telah berkembang menjadi suatu bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas pribadi seseorang. Memilih busana yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan individu dengan nilai-nilai agama yang dianutnya (Jamil, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan busana muslim berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami di kalangan generasi muda. Dalam wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa berbusana sesuai syariat membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara karena merasa membawa identitas seorang muslim (Hidayatulloh et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya proses *self-regulation* dan internalisasi nilai moral yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter islami. Menurut manan, pendidikan karakter dalam islam bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran al-qur'an dan sunnah (Alhamuddin, 2025). Dalam konteks busana, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesopanan, dan kehormatan diri menjadi bagian dari karakter yang terbentuk melalui kebiasaan berpakaian islami. Dengan demikian, berbusana muslim bukan sekadar penampilan luar, tetapi juga merupakan praktik moral yang memperkuat kepribadian seseorang.

C. Busana Muslim di Kalangan Generasi Muda: Antara Gaya Hidup, Identitas, dan Pendidikan Karakter Islami

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang terdiri atas remaja dan mahasiswa berusia 17-25 tahun di beberapa kota besar di Indonesia, ditemukan bahwa penggunaan busana muslim di kalangan generasi muda memiliki makna ganda, yakni sebagai bentuk ekspresi religius sekaligus simbol gaya hidup modern. Sebagian besar informan (80%) menyatakan bahwa alasan utama mereka mengenakan busana muslim adalah untuk menjaga identitas sebagai seorang muslim dan menunjukkan kesopanan dalam berpakaian. Namun, 70% di antaranya juga mengakui bahwa faktor estetika, kenyamanan, dan pengaruh media sosial turut mendorong konsistensi mereka berbusana sesuai syariat. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memadukan nilai-nilai religius dengan tren mode terkini, seperti memodifikasi gaya hijab, memilih warna pastel, atau memadukan pakaian syar'i dengan aksesoris modern. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi nilai religius ke dalam bentuk ekspresi budaya populer, di mana kesalehan tidak lagi ditampilkan dalam bentuk konservatif, melainkan disesuaikan dengan gaya dan citra diri yang lebih kontekstual. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa busana muslim telah menjadi simbol identitas religius yang dinamis dan fleksibel dalam konteks modernitas (Farhan et al., 2025).

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa busana muslim berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami generasi muda, terutama dalam hal tanggung jawab moral dan kesadaran diri sebagai representasi umat islam. Sebagai informan menyatakan bahwa dengan mengenakan busana muslim, mereka merasa memiliki kewajiban untuk menjaga perilaku, tutur kata, dan interaksi sosial

agar sesuai dengan nilai-nilai islam(Pamuji & Mulyadi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa berbusana sesuai syariat tidak hanya memengaruhi penampilan luar, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data lebih lanjut memperlihatkan adanya hubungan erat antara internalisasi nilai keislaman melalui busana dan proses pendidikan karakter. Informan yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung lebih konsisten dan memahami filosofi berbusana syar'i sebagai bagian dari ibadah. Sebaliknya, informan yang memperoleh pemahaman dari media sosial cenderung melihat busana muslim sebagai gaya hidup spiritual yang menyenangkan. Meskipun berbeda motivasi, keduanya menunjukkan adanya proses pembelajaran nilai dan penguatan identitas diri melalui praktik berpakaian.(Situmorang, 2016)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan hipotesis awal bahwa busana muslim di kalangan generasi muda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena tren fashion yang bersifat temporer dan mengikuti selera pasar. Lebih dari itu, busana muslim telah berkembang menjadi medium ekspresi identitas diri yang sarat dengan nilai-nilai religius, kultural, dan sosial. Pilihan generasi muda untuk mengenakan busana muslim mencerminkan kesadaran akan jati diri keislaman yang ingin ditampilkan secara terbuka dan positif di ruang publik, sekaligus menjadi bentuk negosiasi antara tuntutan ajaran agama dan dinamika gaya hidup modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berbusana muslim memiliki fungsi edukatif yang signifikan, khususnya sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, generasi muda secara tidak langsung dilatih untuk menanamkan nilai kesederhanaan, yakni sikap tidak berlebihan dalam berpenampilan serta kesadaran akan batasan moral yang ditetapkan oleh ajaran agama. Nilai ini menjadi penting di tengah budaya populer dan arus globalisasi yang sering kali menekankan konsumerisme, eksistensi visual, dan standar estetika yang cenderung mengabaikan aspek etis dan spiritual.(Rahmawati, 1970)

Selain kesederhanaan, busana muslim juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab moral pada diri generasi muda. Kesadaran bahwa pakaian bukan sekadar penutup tubuh, melainkan juga representasi nilai dan identitas, mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain, busana muslim berfungsi sebagai pengingat simbolik terhadap komitmen keislaman yang diemban oleh pemakainya, sehingga mendorong konsistensi antara penampilan luar dan perilaku batin. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek simbolik busana dan pembentukan karakter Islami. Lebih jauh, praktik berbusana muslim juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keislaman di tengah masyarakat yang semakin plural dan global. Generasi muda tidak lagi memandang busana muslim sebagai simbol keterbelakangan atau keterpaksaan, melainkan sebagai pilihan sadar yang bernilai, modern, dan bermartabat. Kebanggaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat kepercayaan diri generasi muda untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, sekaligus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya global tanpa kehilangan jati dirinya.(Septiani, 2022)

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan secara tegas bahwa busana muslim memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan identitas dan pendidikan karakter Islami pada generasi muda. Busana muslim tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai kewajiban normatif atau simbol keagamaan yang bersifat formal, melainkan sebagai media kultural yang sarat makna dan berfungsi aktif dalam membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku individu. Melalui praktik

berbusana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, generasi muda mengekspresikan jati diri keislaman mereka sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya menjaga moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya populer yang menawarkan berbagai gaya hidup serba bebas dan instan, busana muslim hadir sebagai bentuk resistensi kultural yang konstruktif. Praktik berbusana muslim memungkinkan generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai religius tanpa harus terasing dari perkembangan zaman. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam busana muslim, seperti kesederhanaan, kesopanan, dan tanggung jawab moral, terinternalisasi secara kontekstual dan adaptif, sehingga dapat diterima dan dijalankan secara sukarela oleh generasi muda. (Rahayu et al., 2022)

Dengan demikian, busana muslim menjadi sarana efektif dalam menjembatani tradisi keislaman dengan realitas modernitas. Lebih jauh, temuan penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan dapat memandang busana muslim sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi, bukan sekadar aturan berpakaian yang bersifat administratif. Melalui pendekatan edukatif dan persuasif, nilai-nilai Islami yang terkandung dalam busana muslim dapat ditanamkan secara lebih mendalam kepada peserta didik. Demikian pula dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan pemahaman bahwa busana muslim merupakan ekspresi keimanan dan identitas diri, sehingga dapat membentuk sikap konsisten antara penampilan dan perilaku. Pada tingkat masyarakat, busana muslim juga berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat identitas keislaman di ruang publik. Ketika masyarakat memandang busana muslim sebagai bagian dari budaya yang bernilai dan bermartabat, maka akan terbentuk iklim sosial yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya karakter Islami pada generasi muda. (Tabi'in, 2016)

Pandangan kolektif yang positif terhadap busana muslim menjadikannya bukan sekadar pilihan personal, melainkan simbol kultural yang dihormati dan diterima secara luas di ruang publik. Dalam kondisi demikian, generasi muda akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan identitas keislamannya, tanpa tekanan sosial atau stigma negatif. Lingkungan sosial yang mendukung ini berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, karena individu tidak merasa terasing ketika menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, pengakuan masyarakat terhadap nilai dan martabat busana muslim turut membentuk pola interaksi sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip akhlak Islami. Busana muslim yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan secara tidak langsung memengaruhi cara berperilaku, berbicara, dan bersikap di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, busana berfungsi sebagai simbol moral yang mengingatkan pemakainya akan tanggung jawab etis dan religius yang melekat pada dirinya. Bagi generasi muda, pengalaman hidup dalam lingkungan sosial semacam ini menjadi proses pendidikan yang efektif, karena nilai-nilai Islam dipelajari dan dihayati melalui praktik sosial yang nyata, bukan sekadar melalui wacana teoritis. (Rahmawati, 1970)

Oleh karena itu, busana muslim seharusnya diposisikan secara lebih substantif, bukan hanya sebagai aspek estetika atau tren mode yang mengikuti dinamika pasar dan selera zaman. Meskipun unsur keindahan dan kreativitas tetap memiliki tempat, esensi busana muslim terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya. Ketika busana muslim dipahami sebagai instrumen strategis pembinaan karakter, maka perhatian tidak hanya tertuju pada desain dan gaya, tetapi juga pada pesan moral dan spiritual

yang ingin disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan busana muslim berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, busana muslim memiliki peran penting dalam penguatan identitas keislaman generasi muda di tengah masyarakat yang semakin plural dan global. Identitas keislaman yang diekspresikan melalui busana tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan dialogis, karena menghadirkan nilai-nilai universal seperti kesopanan, etika, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. (Saputra et al., 2025)

Dengan demikian, generasi muda dapat tetap berpartisipasi aktif dalam kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip keagamaannya. Dalam jangka panjang, pemaknaan busana muslim sebagai instrumen strategis juga berkontribusi pada proses pewarisan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui pengajaran formal di lembaga pendidikan atau ceramah keagamaan, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berubah, busana muslim menjadi salah satu media efektif untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam, sekaligus memastikan bahwa generasi muda tumbuh sebagai individu yang berkarakter Islami, beridentitas kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab. (MAHSUN, 2019)

Kesimpulan

Penelitian mengenai “*Busana Muslim di Kalangan Generasi Muda: Antara Gaya Hidup, Identitas, dan Pendidikan Karakter Islami*” menunjukkan temuan penting bahwa pemaknaan busana muslim di kalangan remaja dan mahasiswa Indonesia tidak lagi semata-mata dilandasi oleh kewajiban syariat, melainkan telah bergeser menjadi bagian dari ekspresi gaya hidup modern yang sarat dengan makna identitas sosial dan religius. Fenomena ini memperlihatkan bahwa generasi muda mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kreativitas, estetika, dan tren global tanpa kehilangan esensi moral yang menjadi landasan berpakaian Islami. Hal yang cukup mengejutkan adalah ditemukannya kecenderungan bahwa sebagian besar remaja yang aktif mengikuti tren fashion muslim justru memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang meningkat, karena mereka memandang busana muslim bukan sekadar simbol religiusitas, tetapi juga sarana dakwah dan pembentukan karakter Islami yang positif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan masih terbatas pada wilayah perkotaan dan komunitas hijabers tertentu, sehingga belum merepresentasikan variasi sosial budaya di daerah pedesaan atau kalangan dengan latar ekonomi yang berbeda. Kedua, rentang usia responden yang relatif sempit (remaja dan mahasiswa) membuat hasil penelitian belum mencakup perspektif lintas generasi. Ketiga, metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum mampu mengukur secara statistik hubungan antara variabel gaya hidup, identitas, dan pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan sampel yang lebih beragam dari segi usia, gender, dan wilayah, serta memanfaatkan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika busana muslim sebagai representasi nilai-nilai keislaman dan identitas generasi muda di era modern.

Daftar Pustaka

- Addini, A. (2019). *Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial*. 109–118.
- Alhamuddin. (2025). *ISLAMIC CHARACTER EDUCATION IN INDONESIAN NATIONAL CURRICULA: A CRITICAL POLICY ANALYSIS OF THE 2013 AND MERDEKA FRAMEWORKS*. 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.21043/qijis>.

- Anggraini, M. (2022). *PERILAKU KONSUMSI MUSLIMAH GENERASI Z TERHADAP PRODUK TREND FASHION (STUDI KASUS MAHASISWI UIN IMAM BONJOL)*. 5, 52–64.
- Asnawi, S. H. (n.d.). *NIQABSTYLE: MEDIA SOSIAL, FASHION, DAN KESALEHAN*. 4, 77–98.
- Aulia, A. R., Raverdianti, E., Khairunnisa, N., Azizah, Z., Anwar, S., & Indonesia, U. P. (2025). *TREND FASHION DAN CULTURAL INFLUENCE : ANALISIS FENOMENA*. 15(3), 443–460.
- Darlan, D. (2021). *The Roles of Islamic Education in Building Students ' Character within Indonesia Public Schools*. 3(2). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Dwijayanti, F. (2018). *Making Economics of Piety Fashion, Lifestyle and Identity in Pop-Islamism Turn*. 3(2).
- Fahrullah, A., Zulfa, F. L., Anwar, M. K., Ridlwan, A. A., & Yasin, A. (2024). *The Influence of Islamic Branding , Religiosity , and Fashion Trends on Islamic Fashion Purchase Decisions*. 1(1), 59–80.
- Farhan, F., Indriani, I., & Gustina, A. (2025). *Determinants of fashion consciousness in Indonesian Muslim women ' s hijab consumption*. 1(1), 21–32.
- Fitri, A. N., Fabriar, S. R., & Hilmi, M. (2021). *Branding fashion muslim (Studi analisis brand Wearing Klamby) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dilakukan oleh Wearing Klamby ditengah maraknya brand busana*. 6(1), 31–48.
- Habibillah, P. (2024). *Volume 21 Nomor 1 2024 Millennial Muslim Women ' s Fashion Harmony : Exploration of Fashion Trends from Conservative to Fashionable through a Religious Lens in Indonesia*. 21, 181–182.
- Hidayah, S., & Minarti, S. (2025). *Influence of Fashion Trends on Social Behavior : An Islamic Educational Perspective Among University Students*. 02(02), 71–80.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). *Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools : An Innovation in Character Building*. 22(1), 137–152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1743>
- Jamil, S. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*. 1(November), 221–226.
- Kim, D., Yoon, Y., Lee, J., Mago, P. J., Lee, K., & Cho, H. (2022). *Design and Implementation of Smart Buildings: A Review of Current Research Trend*. *Energies*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/en15124278>
- MAHSUN, M. (2019). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik Rcg (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Buse Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(1), 32–46. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i1.631>
- Muliana, L., & Dewi, A. S. (2024). *Jilbab : Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 4, 1887–1898.
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). *Formation Of Students ' Character Through Islamic Education*. 3(1), 26–35.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). *Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahman, R. (2024). *The influence of halal fashion , lifestyle , and brand image on Gen Z ' s hijab fashion preferences in Indonesia*. 10(1), 251–269.
- Rahmawati, I. (1970). *Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya*. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(2), 29–43. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>
- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik*. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(4), 78–93. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>
- Septiani, A. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan*

- pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Situmorang, R. P. (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 49–56. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MT'sn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 159–161. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>
- Vink, J., Koskela-Huotari, K., Tronvoll, B., Edvardsson, B., & Wetter-Edman, K. (2021). Service Ecosystem Design: Propositions, Process Model, and Future Research Agenda. *Journal of Service Research*, 24(2), 168–186. <https://doi.org/10.1177/1094670520952537>
- Widyanita, A. R., Surabaya, U. N., Rizq, S., Shabrina, N., Surabaya, U. N., Xaverius, F., Sadewo, S., & Surabaya, U. N. (n.d.). *Ave at : Analisis Trend Fashion Hijab*